

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **V.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap film *Pride and Prejudice* (2005), penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran yang sangat penting dalam merepresentasikan makna tersirat di balik dinamika hubungan romantis yang dilatarbelakangi dengan kehidupan sosial dan budaya era Regency. Melalui observasi adegan, bahasa tubuh seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur tubuh dan jarak fisik berperan krusial dalam memulai ikatan hubungan romantis, mengubah hubungan yang awalnya penuh dengan jarak, prasangka, ego dan resistensi menjadi kedekatan emosional melalui proses interpretasi ulang tindakan nonverbal yang sifatnya lebih kuat apabila dibandingkan dengan komunikasi verbal. Metode pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk menafsirkan tanda nonverbal menjadi tiga lapisan makna, yakni makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos. Kemudian, hasil dari ketiga makna tersebut penulis diperkuat dan didukung dengan teori interaksionisme simbolik Blumer yang memandang makna yang dibentuk dalam proses interaksi masih dapat mengalami perubahan apabila proses interaksi yang terjadi semakin meningkat.

#### **1. Komunikasi Nonverbal sebagai Media untuk Merepresentasikan Pesan Tersirat oleh Tokoh Utama dalam Hubungan Romantis dengan Latar Belakang Sosial era Regency.**

Tokoh utama pada film *Pride and Prejudice* (2005) menggunakan komunikasi nonverbal untuk merepresentasikan pesan-pesan tersirat yang dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial era Regency, di mana klasifikasi kelas, norma-norma sosial dan stereotip masyarakat membatasi mereka untuk berinteraksi sepenuhnya di lingkungan sosial. Dalam hal ini, komponen komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh menjadi sarana bagi mereka untuk mengekspresikan ketertarikan dan perubahan terhadap makna dalam pesan yang tidak dapat disampaikan sepenuhnya secara verbal. Melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata dan jarak fisik yang terjadi menunjukkan penajaman terhadap pesan yang ingin disampaikan. Bahasa tubuh yang terjadi mendorong hubungan mereka menjadi lebih intens dan kompleks dalam tahap perkembangan romansa, di mana bahasa tubuh mereka tidak hanya memperdalam

proses interaksi tetapi juga menjadi media bagi mereka untuk menantang dan menembus batasan sosial yang berlaku pada budaya era Regency.

## **2. Perubahan Interpretasi Makna Pesan pada Perbedaan Status dan Kelas Sosial melalui Proses Negosiasi Pesan Antar Tokoh Utama yang Melibatkan Penggunaan Simbol Bahasa Tubuh**

Proses pembentukan dan negosiasi ulang terhadap makna perbedaan simbol status kelas sosial terjadi melalui proses interaksi yang berlangsung secara dinamis. Status sosial antara Elizabeth dari kelas menengah dan Darcy dari kelas atas direpresentasikan melalui simbol-simbol bahasa tubuh, seperti gestur tubuh Darcy yang kaku dan ekspresi wajahnya yang datar memberikan kesan dingin dan tidak ramah menandakan sebagai sosok yang tertutup dan sombong dari kelas atas, sedangkan gerakan tubuh Elizabeth yang tampak lebih bebas dan ekspresi wajahnya yang selalu tampak ceria menandakan bahwa dirinya merupakan sosok perempuan dari kelas menengah yang terbuka, ramah dan pemberani. Interpretasi makna awal terbentuk seperti Elizabeth menilai Darcy sebagai orang yang sombong dan angkuh, Darcy menilai Elizabeth sebagai orang yang kurang sopan dan terlalu bebas. Namun melalui proses interpretasi ulang dari apa yang sebelumnya mereka yakini, berubah menjadi dasar acuan mereka untuk menafsirkan perasaan, tindakan dan perilaku satu sama lain. Kemudian tahap ini membujuk mereka untuk mengintrospeksi diri akan kesadaran untuk memahami perasaan diri sendiri dan juga orang lain.

Contohnya, perubahan ekspresi wajah Darcy yang melembut menunjukkan kerentanan dan kesadaran akan kesalahannya di masa lalu, dengan gestur seperti postur bahu menurun, tangannya yang memilin jari-jemari, memegang tangan Elizabeth, dan keberaniannya yang mengambil jarak intim (*intimate distance*) menunjukkan bahwa citra dirinya yang sebelumnya dikenal sombong dan dingin, berubah menjadi lebih terbuka, rendah hati dan berani untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Sedangkan Elizabeth yang juga mengalami hal yang sama. Ia mengalami penyesalan mendalam yang tergambar melalui ekspresi wajahnya yang tampak kebingungan, cemas, takut, tatapannya yang melembut dan tidak lagi mengintimidasi, postur tubuh yang membungkuk karena tidak percaya diri, gerakan kepala mengarah ke bawah karena merasa malu dan sungkan, serta kedua tangannya yang memangku ke arah depan, seperti menunjukkan ia sedang melindungi dirinya atau menutupi dirinya dengan perasaan penyesalan, malu, takut, kebingungan dan kesedihan.

Dengan perasaan-perasaan yang dirasakan olehnya menjadi titik di mana ia menginterpretasi ulang atas apa yang telah ia lakukan dan ia katakan kepada Darcy sebagai suatu bentuk kesalahpahaman. Tahap pengenalan diri ini menjadi titik kesadaran akan kesalahan satu sama lain sehingga memengaruhi bagaimana kualitas suatu hubungan terbentuk dan berjalan menjadi lebih baik dan harmonis.

Temuan utama pada penelitian ini mengungkap bagaimana komunikasi nonverbal dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan interpretasi makna dan perubahan identitas individu. Perubahan ini membawa suatu hubungan yang awalnya dipenuhi dengan prasangka dan ego menjadi hubungan yang romantis didasari pemahaman mutual dan transparansi perasaan terhadap satu sama lain. Proses perkembangan hubungan ini terjadi melalui tahap interpretasi secara berulang, di mana kedua individu secara aktif menafsirkan ulang semua perasaan, tindakan dan perilaku satu sama lain, kemudian menegosiasikan makna awal menjadi makna baru yang mengikat dua individu ke dalam hubungan romantis yang sehat. Dengan demikian, penelitian dapat membuka wawasan yang mendalam terkait proses interaksi simbolik yang membantu individu dalam membentuk, menafsirkan dan menginterpretasikan makna tindakan nonverbal dengan konteks sosial yang bersifat kompleks.

## **V.2 Saran Penelitian**

Berdasarkan pembahasan dari kesimpulan penelitian di atas, penulis memiliki beberapa saran seperti sebagai berikut.

### **V.2.1 Saran Akademis**

Dengan adanya penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan memperbandingkan adaptasi film dari novel klasik Jane Austen lainnya, seperti *Sense and Sensibility*, *Emma*, *Persuasion*, dan *Northanger Abbey*. Pendekatan ini dapat menggunakan kerangka teori tambahan untuk menganalisis bagaimana komunikasi nonverbal dipengaruhi oleh perubahan budaya, nilai sosial, atau dinamika hubungan dalam ruang waktu yang berbeda, seperti era Medieval, Tudor, atau Victorian. Selain itu, penelitian dapat dihubungkan dengan gaya hidup di lingkungan tertentu yang memiliki kesamaan situasi dan kondisi pada masa kini. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan meneliti bentuk-bentuk nonverbal lain, seperti vokal (intonasi, tekanan suara, ritme) dan artefak (pakaian, warna pakaian, jenis pakaian, kipas, sarung tangan, korset, perhiasan, atau kereta kuda), serta membandingkannya dengan karya sastra klasik lain dari penulis yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menelusuri variasi komunikasi nonverbal dalam konteks budaya yang berbeda. Selain itu, penerapan metode analisis lain, seperti analisis wacana dapat memberikan sudut

pandang baru yang semakin memperkaya pemahaman mengenai komunikasi nonverbal dalam media.

### **V.2.2 Saran Praktis**

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar pembaca atau khalayak dapat lebih menyadari pentingnya komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari. Film *Pride and Prejudice (2005)* menunjukkan bagaimana komponen nonverbal bahasa tubuh, seperti ekspresi wajah, kontak mata, gestur tubuh dan jarak fisik dapat menginterpretasikan suatu makna yang lebih dalam, sehingga bukan sekadar sebuah gerakan spontan, melainkan tindakan yang membawa suatu pesan lebih personal dan bermakna. Kesadaran ini akan sangat bermanfaat dan dapat menjadi bekal bagi generasi Z dalam mengenali dan memahami diri sendiri, memulai pendekatan dalam suatu hubungan, menjaga dan menyeimbangkan kualitas hubungan romantis, serta memperkuat relasi interpersonal lainnya dalam kehidupan nyata. Dengan memahami hal tersebut, individu dapat lebih peka dalam menafsirkan suatu perasaan dan maksud orang lain, serta meningkatkan empati, sehingga kualitas interaksi sosial dan hubungan romantis dapat terbangun dengan lebih sehat dan saling menghargai.